



Pengembangan Modul Ajar Mata Pelajaran IPAS Berbasis Kearifan Lokal Suku Sasak Kelas IV SDN 02 Sembalun Bumbung

M. Guntur Firdaus^{1*}, Muhammad Tahir¹, Gozin Najah Rusyada¹

¹ Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Mataram

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2578>

Article Info:

Received : 15 Juni 2026
Revised : 26 Juni 2026
Accepted : 08 Juli 2026
Published : 16 Juli 2026

Correspondence:

M. Guntur Firdaus

Phone: +6285792441644

Abstract: The implementation of the Merdeka Curriculum requires teachers to develop contextual learning resources that accommodate students' characteristics and local potential. However, the teaching modules used in science and social studies (IPAS) learning at SDN 02 Sembalun Bumbung had not integrated the local wisdom of the Sasak ethnic group, resulting in less meaningful learning experiences for students. This study aimed to develop a local wisdom-based IPAS teaching module for fourth-grade students and determine its validity and practicality. This study employed a Research and Development (R&D) approach using the Four-D (4D) development model, consisting of the define, design, develop, and disseminate stages. The research subjects were 27 fourth-grade students of SDN 02 Sembalun Bumbung. Data were collected through interviews and questionnaires, while the research instruments consisted of material expert validation sheets, media expert validation sheets, teacher response questionnaires, and student response questionnaires. The data were analyzed using descriptive qualitative and quantitative techniques. The results indicated that the developed teaching module obtained a validity score of 87.5% from the material expert (valid category) and 91.4% from the media expert (very valid category). Furthermore, the practicality assessment showed a teacher response score of 91.3% and a student response score of 91.1%, both classified as very practical. These findings indicate that the Sasak local wisdom-based IPAS teaching module is valid and practical for use in fourth-grade elementary school learning.

Keywords: Teaching Module; IPAS; Local Wisdom; Sasak Ethnic; Research and Development.

Citation: Firdaus, M. G., Tahir, M., & Rusyada, G. N. (2026). Pengembangan Modul Ajar Mata Pelajaran IPAS Berbasis Kearifan Lokal Suku Sasak Kelas IV SDN 02 Sembalun Bumbung. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(3), 3729-3736. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2578>

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta menjadi fondasi bagi kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter yang diperlukan untuk menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tahir et al. (2023) menjelaskan bahwa pendidikan berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan budaya kepada peserta didik melalui proses pembelajaran yang kontekstual. Meskipun demikian,

proses pembelajaran di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah pembelajaran yang belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, guru dituntut untuk terus meningkatkan kompetensinya dalam merancang pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik (Yuhana & Aminy, 2019).

Sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, pemerintah menerapkan Kurikulum Merdeka yang memberikan keleluasaan kepada guru dalam mengembangkan pembelajaran sesuai dengan

karakteristik peserta didik dan lingkungan belajar. Rizki & Achadi (2024) menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada guru dalam menentukan strategi, metode, media, serta perangkat pembelajaran yang mampu mendukung terciptanya pembelajaran berdiferensiasi. Salah satu perangkat pembelajaran yang memiliki peran penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah modul ajar. Maktum, Tahir, & Dewi (2023) menyatakan bahwa modul ajar merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis agar peserta didik dapat belajar secara mandiri, aktif, dan terarah sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, pengembangan modul ajar yang berkualitas menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

Modul ajar memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran karena berfungsi sebagai pedoman bagi guru sekaligus sumber belajar bagi peserta didik. Modul merupakan bahan ajar yang dirancang agar dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta didik (Kosasih, 2021). Penyusunan modul ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik akan membantu guru menyajikan pembelajaran secara sistematis sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Muhandini et al. (2023) juga menegaskan bahwa pengembangan modul ajar menjadi salah satu komponen penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar.

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan mata pelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami fenomena alam dan sosial melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Pembelajaran IPAS bertujuan membangun rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis, serta kepedulian peserta didik terhadap lingkungan sekitar (Kemendikbudristek, 2022). Pendapat tersebut diperkuat oleh Adnyana & Yudaparmita (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran IPAS mendorong peserta didik memahami keterkaitan antara manusia, alam, dan lingkungan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan pembelajaran tersebut adalah mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam modul ajar.

Kearifan lokal merupakan salah satu potensi daerah yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar untuk menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Rizki & Tahir (2023) menyatakan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dapat menjadi sarana untuk menanamkan karakter, toleransi, dan identitas budaya kepada peserta didik melalui proses pembelajaran. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran tidak hanya membantu peserta didik memahami budaya daerah,

tetapi juga menumbuhkan rasa bangga serta tanggung jawab dalam melestarikan warisan budaya. Pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal juga mampu menghubungkan materi dengan pengalaman nyata peserta didik sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami. Mustawan (2021) menegaskan bahwa penguatan kearifan lokal berbasis budaya melalui pendidikan karakter dapat membentuk peserta didik yang memiliki kepedulian terhadap pelestarian budaya daerah. Penelitian mengenai pengembangan modul ajar berbasis kearifan lokal menunjukkan hasil yang positif. Widiya, Lokaria, & Sepriyaningsih (2021) membuktikan bahwa modul berbasis kearifan lokal memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif digunakan dalam pembelajaran. Temuan tersebut didukung oleh Putri (2021) yang menyatakan bahwa modul pembelajaran berbasis kearifan lokal layak digunakan sebagai bahan ajar. Penelitian Maktum, Tahir, & Dewi (2025) juga menunjukkan bahwa modul pembelajaran berbasis kearifan lokal Suku Sasak pada mata pelajaran IPAS layak digunakan dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian Alam (2020) semakin memperkuat bahwa pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal memperoleh tingkat kelayakan yang tinggi. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih dilakukan pada materi, lokasi, dan karakteristik peserta didik yang berbeda sehingga belum secara khusus mengembangkan modul ajar IPAS berbasis kearifan lokal Suku Sasak pada materi Kekayaan Budaya Indonesia.

Hasil observasi awal yang dilakukan pada 14 Juni 2025 melalui wawancara dengan guru kelas IV SDN 02 Sembalun Bumbung menunjukkan bahwa penggunaan modul ajar dalam pembelajaran IPAS masih belum optimal. Modul yang digunakan masih bersifat umum dan belum mengintegrasikan kearifan lokal Suku Sasak sehingga materi pembelajaran kurang sesuai dengan lingkungan peserta didik. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik, yang ditunjukkan oleh hanya 12 dari 27 peserta didik yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Kondisi ini menunjukkan perlunya pengembangan modul ajar yang lebih kontekstual dengan mengintegrasikan kearifan lokal Suku Sasak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengembangkan modul ajar IPAS berbasis kearifan lokal Suku Sasak pada materi Kekayaan Budaya Indonesia yang memenuhi aspek validitas dan kepraktisan sebagai alternatif perangkat pembelajaran dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (*Research and Development/R&D*)

dengan menggunakan model pengembangan 4D yang terdiri atas empat tahapan, yaitu *define*, *design*, *develop*, dan *disseminate*. Subjek penelitian terdiri atas 1 orang guru kelas IV dan 27 peserta didik kelas IV SDN 02 Sembalun Bumbung, sedangkan objek penelitian berupa modul ajar IPAS berbasis kearifan lokal Suku Sasak pada materi *Kekayaan Budaya Indonesia*. Instrumen pengumpulan data meliputi pedoman wawancara, lembar validasi ahli materi dan ahli media, angket respons guru, serta angket respons peserta didik. Data dikumpulkan melalui wawancara dan angket, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan persentase untuk menentukan tingkat kelayakan dan kepraktisan modul ajar.

Tabel 1. Deskripsi Tahapan 4D

Tahap	Prosedur
<i>Define</i>	Analisis awal, analisis karakteristik peserta didik, analisis materi, analisis konsep, serta perumusan tujuan pembelajaran berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP).
<i>Design</i>	Merancang modul ajar IPAS berbasis kearifan lokal Suku Sasak, meliputi penyusunan isi materi, desain tampilan modul, serta penyusunan instrumen penelitian.
<i>Develop-ment</i>	Mengembangkan modul ajar sesuai rancangan, melakukan validasi oleh ahli materi dan ahli media, merevisi produk berdasarkan masukan validator, kemudian melakukan uji coba kepada guru dan peserta didik.
<i>Disseminate</i>	Menyebarkan modul ajar berbasis kearifan lokal secara terbatas kepada guru kelas IV SDN 02 Sembalun Bumbung melalui <i>QR Code</i> setelah proses revisi produk selesai dilakukan.

Hasil dan Diskusi

Definisi (*Define*)

Tahap *define* bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan dalam pengembangan modul ajar IPAS berbasis kearifan lokal Suku Sasak. Analisis dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan guru kelas IV SDN 02 Sembalun Bumbung. Hasil analisis menunjukkan bahwa modul ajar yang digunakan selama pembelajaran masih bersifat umum dan belum mengintegrasikan kearifan lokal Suku Sasak sebagai sumber belajar. Guru lebih banyak menggunakan buku paket sehingga pembelajaran kurang kontekstual dengan lingkungan peserta didik.

Berdasarkan Tabel 2, hasil analisis pada tahap *define* menunjukkan bahwa pengembangan modul ajar

didasarkan pada identifikasi kebutuhan pembelajaran di SDN 02 Sembalun Bumbung. Hasil analisis awal menunjukkan bahwa modul ajar yang digunakan dalam pembelajaran IPAS masih bersifat umum dan belum mengintegrasikan kearifan lokal Suku Sasak sehingga pembelajaran kurang kontekstual dengan lingkungan peserta didik. Analisis karakteristik peserta didik juga menunjukkan bahwa siswa lebih tertarik pada bahan ajar yang disajikan dengan ilustrasi, tampilan yang menarik, serta contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut menunjukkan bahwa diperlukan bahan ajar yang mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan lingkungan budaya peserta didik agar proses belajar menjadi lebih bermakna. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sopanah & Samsul (2025) yang menyatakan bahwa pengembangan modul berbasis kearifan lokal bertujuan menciptakan pembelajaran yang relevan dengan karakteristik wilayah dan budaya masyarakat setempat

Tabel 2. Hasil Analisis

Aspek Analisis	Hasil Analisis
Analisis awal	Pembelajaran IPAS masih menggunakan buku paket dan modul ajar yang bersifat umum sehingga belum mengintegrasikan kearifan lokal Suku Sasak.
Analisis karakteristik peserta didik	Peserta didik kelas IV lebih tertarik pada bahan ajar bergambar, berwarna, dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Sebanyak 15 dari 27 peserta didik belum mencapai KKTP.
Analisis kurikulum	Kurikulum Merdeka menuntut pembelajaran yang kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan mengembangkan Profil Pelajar Pancasila.
Analisis materi	Materi <i>Kekayaan Budaya Indonesia</i> memiliki keterkaitan dengan budaya lokal yang ada di lingkungan peserta didik.
Analisis kebutuhan/tujuan pembelajaran	Peserta didik diharapkan mampu mengenal keberagaman budaya Indonesia serta budaya lokal di daerahnya.

Hasil analisis kurikulum, materi, dan tujuan pembelajaran menunjukkan bahwa materi *Kekayaan Budaya Indonesia* pada mata pelajaran IPAS memiliki potensi yang besar untuk diintegrasikan dengan kearifan lokal Suku Sasak. Integrasi budaya lokal ke

dalam modul ajar tidak hanya mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual sekaligus menumbuhkan kepedulian peserta didik terhadap pelestarian budaya daerah.. Temuan ini sejalan dengan penelitian Muhardini et al (2023) yang menyatakan bahwa modul pembelajaran berbasis kearifan lokal Suku Sasak mampu mendukung pembelajaran IPAS yang lebih kontekstual dan relevan dengan lingkungan peserta didik.

Desain (Design)

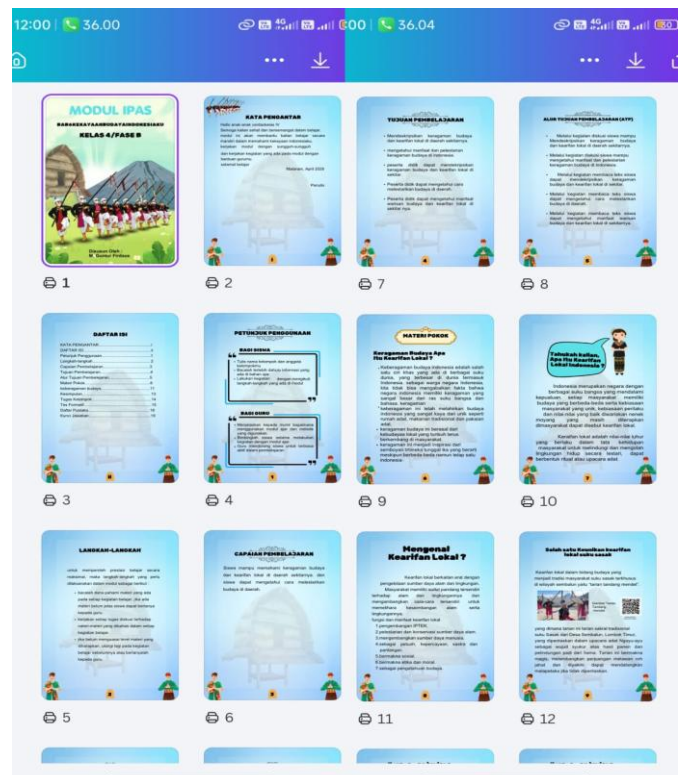
Tahap *design* merupakan tahap penyusunan rancangan awal modul ajar IPAS berbasis kearifan lokal Suku Sasak. Dalam proses perancangan ini menggunakan aplikasi Canva sehingga memiliki visual yang menarik. Menurut Maulida (2022), penyusunan modul ajar yang sistematis merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung keterlaksanaan pembelajaran yang terarah, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.



Gambar 1. Rancangan Modul Ajar

Berdasarkan Gambar 1, tahap *design* menunjukkan proses perancangan modul ajar IPAS berbasis kearifan lokal Suku Sasak yang dilakukan secara sistematis sebelum produk dikembangkan. Proses perancangan diawali dengan menyusun struktur modul sesuai komponen Kurikulum Merdeka, kemudian merancang isi modul dengan mengintegrasikan materi Kekayaan Budaya Indonesiaku dengan berbagai bentuk kearifan lokal Suku Sasak. Selanjutnya dilakukan perancangan tampilan modul melalui pemilihan ilustrasi, warna, jenis huruf, dan tata letak yang menarik serta sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas IV sekolah dasar. Selain itu, peneliti juga merancang media pendukung berupa QR Code yang terhubung dengan video pembelajaran serta menyusun instrumen penelitian yang digunakan pada tahap pengembangan, meliputi lembar validasi

ahli materi, lembar validasi ahli media, angket respons guru, dan angket respons peserta didik.



Gambar 2. Draft Modul Ajar

Berdasarkan gambar 2, Tahap *design* menghasilkan draft awal tampilan modul ajar yang menjadi pedoman dalam proses pengembangan produk pada tahap berikutnya. Tampilan modul ajar dibuat menarik sehingga dapat menarik perhatian siswa. Perancangan setiap komponen dilakukan agar modul memiliki kesesuaian antara tujuan pembelajaran, materi, aktivitas belajar, dan asesmen sehingga mampu mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Penyusunan modul secara sistematis ini sejalan dengan Syarifudin (2021) yang menyatakan bahwa modul ajar harus dirancang secara terstruktur agar dapat memfasilitasi proses pembelajaran secara optimal. Temuan tersebut juga didukung oleh Fahrurrozi & Mohzana (2020) yang menjelaskan bahwa tahap perancangan merupakan landasan dalam menghasilkan produk pembelajaran yang layak dikembangkan.

Pengembangan (Develop)

Tahap *develop* bertujuan untuk menghasilkan modul ajar IPAS berbasis kearifan lokal Suku Sasak yang valid dan praktis digunakan dalam pembelajaran. Pada tahap ini dilakukan pengembangan produk berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan rancangan yang telah disusun pada tahap sebelumnya. Modul ajar dikembangkan menggunakan aplikasi Canva dengan

mengacu pada komponen modul ajar Kurikulum Merdeka. Produk yang dihasilkan memuat identitas modul, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, lembar kerja peserta didik, asesmen formatif, refleksi, glosarium, daftar pustaka, serta QR Code yang terhubung dengan video pembelajaran. Materi difokuskan pada Bab VI Kekayaan Budaya Indonesiaku dengan mengintegrasikan budaya lokal Suku Sasak, seperti Gendang Beleg, Tarian Tandang Mendet, dan tradisi Ngayu-ayu, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan dekat dengan lingkungan peserta didik. Menurut Hannan & Rahmawati (2020), kearifan lokal memiliki fungsi sebagai media pengembangan ilmu pengetahuan, pembentukan karakter, serta pelestarian budaya yang dapat diintegrasikan ke dalam proses pendidikan.

Cover (Sampul)

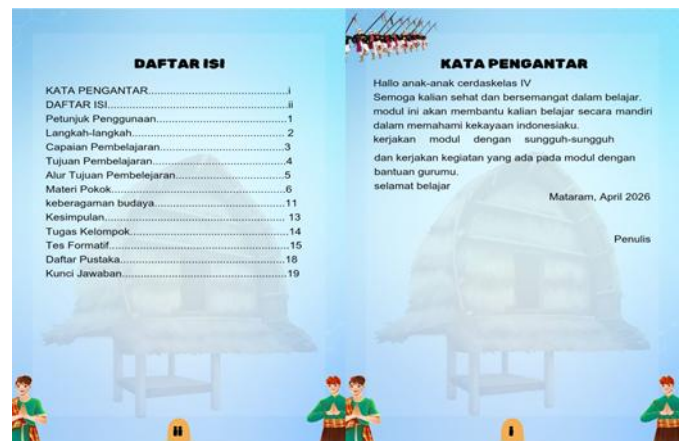


Gambar 3. Cover

Halaman cover modul memuat judul modul, materi pembelajaran, serta informasi bahwa modul ajar ini diperuntukkan bagi peserta didik kelas IV sekolah dasar. Judul disajikan dengan jelas agar mudah dikenali oleh pengguna modul. Cover dirancang menggunakan tampilan yang menarik sehingga mampu meningkatkan minat belajar peserta didik sejak awal. Pada bagian ilustrasi, ditampilkan gambar rumah adat Sasak sebagai representasi kekayaan budaya daerah Nusa Tenggara Barat. Selain itu, terdapat gambar seorang laki-laki yang mengenakan pakaian adat Sasak dan memperagakan gerakan Tari Tandang Mendet. Ilustrasi tersebut dipilih karena sesuai dengan materi Keragaman Budaya Indonesia pada Fase B Kurikulum Merdeka. Penggunaan unsur

visual yang relevan bertujuan membantu peserta didik memperoleh gambaran awal mengenai materi yang akan dipelajari. Desain cover juga menampilkan tema *Kekayaan Budaya Indonesiaku* sebagai identitas utama modul pembelajaran. Pemilihan warna, gambar, dan tata letak disusun secara harmonis agar memberikan kesan menarik, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Dengan demikian, cover modul tidak hanya berfungsi sebagai identitas bahan ajar, tetapi juga menjadi media awal untuk menumbuhkan ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran keragaman budaya Indonesia.

Pendahuluan



Gambar 4. Pendahuluan

Pendahuluan dalam modul ajar ini berisi kata pengantar dan daftar isi pada modul

Petunjuk Penggunaan Modul Ajar



Gambar 5. Petunjuk penggunaan modul ajar

Pada petunjuk penggunaan ini berisi kegiatan atau langkah langkah pembelajaran yang dilakukan saat menggunakan modul ajar berbasis kearifan lokal pada pembelajaran IPAS kelas IV pada materi Fase B bab VI kekayaan budaya Indonesiaku.

Materi



Gambar 6. Materi berbasis kearifan lokal

Pada bagian materi ini berisi tentang keragaman budaya yang ada di suku sasak.

Tes Formatif



Gambar 7. Tes Formatif

Pada tes formatif ini berisikan soal refleksi untuk mengetahui sejauh mana siswa mengerti mengenai kearifan lokal yang sudah disajikan melalui modul

berbasis kearifan lokal suku sasak.

Kevalidan Modul Ajar berbasis Kearifan Lokal

Realisasi produk dilakukan dengan menggunakan bahan yang kuat seperti kayu pinus dan akrilik untuk memastikan ketahanan media. Hasil validasi menunjukkan tingkat kevalidan dengan kategori sangat valid. Berikut merupakan hasil kevalidan materi dan media dari para ahli.

Tabel 3. Hasil Uji Ahli Materi

Kriteria	Persentase Kevalidan	Kategori
Aspek relevansi	90%	Sangat Valid
Aspek keakuratan	85%	Sangat Valid
Aspek komunikatif	90%	Sangat Valid
Aspek berorientasi pada <i>student center</i>	90%	Sangat Valid
Aspek kebahasaan	80%	Valid
Aspek keterbacaan	90%	Sangat Valid
Keseluruhan	87,5%	Sangat Valid

Berdasarkan Tabel 3, hasil validasi ahli materi menunjukkan bahwa modul ajar IPAS berbasis kearifan lokal Suku Sasak memperoleh persentase kevalidan keseluruhan sebesar 87,5% dengan kategori sangat valid. Aspek relevansi, komunikatif, berorientasi pada *student centered*, dan keterbacaan masing-masing memperoleh persentase 90% dengan kategori sangat valid, sedangkan aspek keakuratan memperoleh persentase 85% dengan kategori sangat valid. Adapun aspek kebahasaan memperoleh persentase 80% dengan kategori valid. Hasil tersebut menunjukkan bahwa modul telah memenuhi kriteria kelayakan dari segi isi, penyajian, dan penggunaan bahasa, sehingga layak digunakan dalam pembelajaran setelah dilakukan revisi sesuai saran validator. Pendapat tersebut diperkuat oleh Adnyana & Yudaparmita (2023) yang menjelaskan bahwa pembelajaran IPAS akan lebih bermakna apabila materi dikaitkan dengan lingkungan sosial dan budaya peserta didik.

Tabel 4. Hasil Uji Ahli Media

Kriteria	Persentase Kevalidan	Kategori
Aspek Tampilan	90%	Sangat Valid
Aspek Penyajian	92,5%	Sangat Valid
Aspek Bahan	91,7%	Sangat Valid
Keseluruhan	91,4%	Sangat Valid

Berdasarkan Tabel 4, hasil validasi ahli media menunjukkan bahwa modul ajar IPAS berbasis kearifan lokal Suku Sasak memperoleh persentase kevalidan keseluruhan sebesar 91,4% dengan kategori sangat valid. Aspek tampilan memperoleh persentase 90%,

aspek penyajian 92,5%, dan aspek kualitas bahan modul 91,7%, yang seluruhnya berada pada kategori sangat valid. Hasil tersebut menunjukkan bahwa modul memiliki desain yang menarik, penyajian yang sistematis, serta kualitas media yang baik sehingga layak digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran setelah dilakukan revisi sesuai dengan saran validator. Menurut Maulida (2022), desain visual yang menarik merupakan salah satu komponen penting dalam modul ajar karena mampu meningkatkan perhatian dan motivasi belajar peserta didik.

Hasil uji coba kepraktisan produk Modul Ajar berbasis Kearifan Lokal

Kepraktisan media menjadi indikator bahwa produk dapat diterapkan tanpa memerlukan prosedur yang rumit dan sesuai dengan kondisi kelas (Hikmah *et al.*, 2023).

Tabel 4. Hasil Respon Guru

Kriteria	Persentase Kepraktisan	Kategori
Aspek Media	90,8%	Sangat Praktis
Aspek Materi	91,8%	Sangat Praktis
Keseluruhan	91,3%	Sangat Praktis

Berdasarkan Tabel 6, hasil uji respons guru menunjukkan bahwa modul ajar berbasis kearifan lokal Suku Sasak memperoleh persentase kepraktisan keseluruhan sebesar 91,3% dengan kategori sangat praktis. Pada aspek media, modul memperoleh persentase 90,8% dengan kategori sangat praktis, yang menunjukkan bahwa tampilan, desain, penyajian, dan kemudahan penggunaan modul telah memenuhi kebutuhan pembelajaran. Sementara itu, pada aspek materi diperoleh persentase 91,8% dengan kategori sangat praktis, yang menunjukkan bahwa isi materi, penyajian pembelajaran, serta kesesuaian materi dengan capaian pembelajaran telah dinilai sangat baik oleh guru.

Tabel 5. Hasil Respon Peserta Didik

Kriteria	Persentase Kepraktisan	Kategori
Aspek Media	90,7%	Sangat Praktis
Aspek Materi	91,4%	Sangat Praktis
Keseluruhan	91,1%	Sangat Praktis

Berdasarkan Tabel 5, hasil respons peserta didik menunjukkan bahwa modul ajar IPAS berbasis kearifan lokal Suku Sasak memperoleh persentase kepraktisan keseluruhan sebesar 91,1% dengan kategori sangat praktis. Aspek materi memperoleh persentase 90,7%, sedangkan aspek media memperoleh persentase 91,4%, yang keduanya termasuk dalam kategori sangat praktis.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa modul memiliki materi yang mudah dipahami, penyajian yang menarik, bahasa yang jelas, serta tampilan visual yang mampu meningkatkan minat dan semangat belajar peserta didik. Dengan demikian, modul ajar yang dikembangkan dinilai praktis dan layak digunakan sebagai bahan ajar pada pembelajaran IPAS kelas IV SD.

Secara keseluruhan, modul ajar yang telah dikembangkan mendapatkan tanggapan positif dari validator, guru, maupun siswa. Dengan demikian, kategori kelayakan dan kepraktisan terhadap media pembelajaran telah tercapai, sehingga dapat dikatakan bahwa modul ajar yang dikembangkan layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah. Kelayakan dan kepraktisan ini dapat dicapai karena modul ajar memuat materi pelajaran yang relevan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Wahyu (2018) bahwa media layak digunakan apabila isi materi pembelajaran sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Penyebaran (Disseminate)

Tahap disseminate merupakan tahap akhir dalam model pengembangan 4D yang bertujuan untuk menyebarkan produk yang telah dinyatakan layak digunakan berdasarkan hasil validasi dan uji kepraktisan. Pada penelitian ini, penyebaran dilakukan secara terbatas di SDN 02 Sembalun Bumbung dengan mendistribusikan modul ajar IPAS berbasis kearifan lokal Suku Sasak kepada guru kelas IV sebagai pengguna utama. Modul yang disebarluaskan merupakan produk yang telah direvisi berdasarkan masukan dari ahli materi dan ahli media serta telah memperoleh kategori sangat valid dan sangat praktis berdasarkan hasil uji kepraktisan oleh guru dan peserta didik. Dengan demikian, modul ajar yang dikembangkan diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif bahan ajar yang mendukung pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal serta membantu guru dalam mengimplementasikan pembelajaran yang kontekstual sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan modul ajar IPAS berbasis kearifan lokal Suku Sasak untuk peserta didik kelas IV SD yang dikembangkan menggunakan model 4D (Define, Design, Develop, dan Disseminate). Hasil validasi menunjukkan bahwa modul memperoleh persentase kevalidan sebesar 87,5% dari ahli materi dan 91,4% dari ahli media dengan kategori sangat valid. Selanjutnya, hasil uji kepraktisan menunjukkan persentase sebesar 91,3% berdasarkan respons guru dan 91,1% berdasarkan respons peserta didik dengan kategori sangat praktis. Dengan demikian, modul ajar

berbasis kearifan lokal Suku Sasak dinyatakan sangat valid dan sangat praktis, sehingga layak digunakan sebagai salah satu bahan ajar pada pembelajaran IPAS kelas IV sekolah dasar serta dapat mendukung pembelajaran yang kontekstual sesuai dengan implementasi Kurikulum Merdeka.

Ucapan Terimakasih

Ucapan Terimakasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, serta bantuan selama pelaksanaan penelitian ini hingga terselesaikan dengan

Referensi

- Adnyana, K. S., & Yudaparmita, G. N. A. (2023). Peningkatan Minat Belajar IPAS Berbantuan Media Gambar Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 61
- Alam, A. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Bima Tema 8 Subtema 2 Untuk Kelas IV SDN Inpress Rato Tahun Pelajaran 2020/2021".
- Fahrurrozi, M., & Mohzana. (2020). Pengembangan Perangkat Pembelajaran (1sted.). Universitas Hamzanwadi Press.
- Hannan, A., & Rahmawati, F. (2020). Strategi Pariwisata Daerah Pamekasan Berkelanjutan Melalui Konsep Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(1), 97.
- Kemendikbudristek. (2022). Penjelasan Surat Edaran Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 18 Tahun 2022 Tentang Penggunaan Produk Dalam Negeri Dalam Pengadaan Barang/Jasa Di Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi.
- Kosasih, E. (2021). Pengembangan Bahan Ajar (1st ed.). Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Maktum, R., Tahir, M., & Dewi, N. K. (2025). Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Suku Sasak Pada Materi IPAS Kelas Iv Di SDN 27 Cakranegara. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 221-233.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 130-138.
- Muhardini, S. Haifaturrahmah, Sudarwo, R. Kartini, S. B. (2023). Pengembangan Modul Ajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Bagi Siswa Sekolah Dasar Kelas IV dalam Kerangka Kurikulum Merdeka. *Jurnal Hasil Kajian, Inovasi, Dan Aplikasi Pendidikan Fisika*. 9 (1).
- Mustawan, M. D. (2021). Penguatan Kearifan Lokal Berbasis Budaya Melalui Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah di Desa Jedong Kabupaten Malang.
- Putri, R. Y. (2021). Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Daerah Lampung. *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*.
- Rahmadayanti, D. (2016) & Hartoyo, A. (2021). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2541- 2549.
- Rizki, A. M., & Achadi, M. W. (2024). Kurikulum Merdeka di madrasah tsanawiyah: Tantangan dan problematika pembelajaran fikih. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(11), 13077-13084.
- Rosmarlina, R., Tahir, M., & Ermiana, I. (2022). Pengembangan Multimedia Interaktif Ceria (MIC) Pembelajaran Tematik Kelas IV SDN 32 Cakranegara. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(1), 187-191.
- Sopannah, A. & Bahri, S. (2025). Akutansi Berbasis Kearifan Lokal Menyatukan Nilai Tradisi dan Praktik Modern. *Surabaya: Scopindo Media Pustaka*.
- Syariffudin. (2021). Buku Ajar Kearifan Lokal Daerah Sumatera Selatan. *Media Publishing, Universitas Muhammadiyah Malang. Upaya Penanaman Nilai Jatidiri Bangsa. Jurnal Education and Development*, 8(4), 27-30.
- Tahir, M., Sobri, M., Zain, M. I., Novitasari, S., & Anar, A. P. (2023). Analisis Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Berbasis Kearifan Lokal Suku Sasak Bagi Peserta Didik SDN dalam Lingkungan Masyarakat Desa Karang Bayan, Lingsar, Lombok Barat. *Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan (Jartika)*, 6(1), 11-20.
- Wahyu, I. (2018). Pemilihan Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1-8.
- Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 79-96.
- Widiya, M., Lokaria, E., & Sepriyaningsih, S. (2021). Pengembangan modul pembelajaran ipa berbasis kearifan lokal kelas tinggi di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3314-3320.